

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Retorika**

##### **a. Kajian**

##### **1. Pengertian kajian**

Kajian adalah proses atau kegiatan untuk mempelajari, meneliti, atau menganalisis suatu topik, masalah, atau fenomena tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kajian bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti kajian ilmiah, kajian literatur, kajian sosial, atau kajian lapangan, tergantung pada bidang atau fokus yang ingin diteliti. Biasanya, kajian dilakukan secara sistematis dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan.

Kajian adalah proses atau kegiatan untuk mempelajari, meneliti, atau menganalisis suatu topik, masalah, atau fenomena tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kajian bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti kajian ilmiah, kajian literatur, kajian sosial, atau kajian lapangan, tergantung pada bidang atau fokus yang ingin diteliti. Biasanya, kajian dilakukan secara sistematis dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan.

Kajian merujuk pada proses sistematis yang dilakukan untuk mempelajari, meneliti, atau menganalisis suatu topik,

fenomena, atau permasalahan tertentu. Tujuan utama dari kajian adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang objek yang dikaji. Kajian dapat dilakukan dalam berbagai bidang ilmu dan disiplin, baik itu dalam ilmu sosial, ilmu alam, humaniora, atau bahkan dalam bidang yang lebih teknis seperti teknologi dan rekayasa.

Secara umum, kajian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau metode tertentu, baik itu secara teoritis maupun empiris, untuk mencapai suatu kesimpulan atau rekomendasi yang bermanfaat. Dalam kajian ini, peneliti akan mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian. Kajian tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi baru, tetapi juga untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada, atau untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

### **1. Tujuan dan Manfaat Kajian**

Tujuan dari kajian sangat bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam kajian ilmiah, tujuannya adalah untuk mencari pengetahuan baru, mengembangkan teori, atau menguji hipotesis. Dalam konteks sosial, kajian bertujuan untuk memahami fenomena sosial, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan. Secara umum, beberapa tujuan kajian adalah sebagai berikut: Menambah Pengetahuan Kajian bertujuan untuk memperluas wawasan

dan pengetahuan tentang suatu bidang tertentu. Menguji Hipotesis: Dalam penelitian ilmiah, kajian dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang ada. Menyelesaikan Masalah: Kajian sering dilakukan untuk mencari solusi atas suatu permasalahan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, atau teknologi. Mengembangkan Teori: Kajian dapat berfungsi untuk mengembangkan teori yang ada atau bahkan menciptakan teori baru berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh.

Manfaat dari kajian juga sangat besar, baik untuk individu, organisasi, maupun masyarakat secara umum. Melalui kajian, kita dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan, yang kemudian bisa digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Kajian juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia.

Menurut Sugiyono (2020), kajian adalah suatu proses sistematis dalam mencari pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu objek atau fenomena tertentu. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono menekankan pentingnya metodologi yang jelas dalam melakukan kajian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

Menurut Arikunto (2020), kajian merujuk pada proses penelitian atau penyelidikan yang dilakukan untuk mendalami suatu masalah atau fenomena. Kajian bisa dilakukan dengan berbagai metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada tujuan dan objek yang dikaji. Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman baru atau untuk memperkuat teori yang sudah ada.

Menurut Saleh (2020), kajian adalah telaah mendalam terhadap suatu masalah dengan menggunakan teori-teori yang relevan dan penelitian yang sudah ada sebagai dasar untuk menganalisis masalah tersebut. Kajian sering kali digunakan untuk mengembangkan pengetahuan baru atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

## **b.retorika**

### **1. Pengertian Retorika**

Dalam bahasa Inggris retorika adalah Rethoric serta berasal dari bahasa latin yaitu Rethorika yang berarti seni berbicara atau ilmu berbicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “Modern Rethoric” mendefinisikannya sebagai “The art using language effectively” atau seni menggunakan bahasa efektif. Secara Leksikal (makna kamus), kata retorika berarti: (1) keterampilan berbahasa efektif; (2) kajian penggunaan bahasa yang efektif dalam karangmengarang; dan (3) seni berpidato megah dan bombastis (Udin, 2019: 2).

Dari ketiga penjelasan tersebut, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu makna yang pertama dan ketiga, meskipun definisi yang ketiga juga menunjukkan adanya perubahan makna retorika yang sebenarnya. Ada yang mengatakan bahwa retorika berarti ilmu berbicara atau berbicara di depan umum untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Menurut Aristoteles, retorika merupakan seni menyajikan serta menyakinkan pengetahuan yang ada. Retorika harus mencari kebenaran, bukan memainkan kata-kata kosong. Retorika memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan tuturan guna menyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran secara logika (Arifin, 2011: 261).

Sebenarnya retorika bukan sekedar berbicara di depan umum, melainkan perpaduan antara seni berbicara dengan pengetahuan atau isu-isu tertentu untuk menyakinkan orang, biasanya dengan pendekatan persuasif. Kajian lain yang patut diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang pembicara dalam hal logika. Menurut Jalaluddin Rakhmat:

- 1) Dalam arti luas, retorika adalah studi tentang bagaimana mengatur menyusun kata-kata sehingga timbul kesan yang diinginkan pada diri publik.
- 2) Dalam arti sempit, retorika adalah studi tentang prinsip asas penyusunan, penyiapan dan penyampaian pidato agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Plato, retorika adalah menangkap jiwa manusia melalui perkataan. Makna retorika jenis ini dalam penyampaiannya lebih ditekankan pada unsur psikologis. Hal ini disebabkan upaya untuk menangkap jiwa massa merupakan elemen terpenting dalam menerapkan retorika model ini. Seseorang yang memberikan pidato didepan publik dengan keras dan fasih ternyata belum tentu merebut hati pendengarnya mungkin saja bisa terjadi bahwa massa berbalik dan berjalan pergi, karena hati mereka tidak senang dengan isi, sikap dan kata-kata pembicara tersebut. semua ini disebabkan oleh fakta bahwa pembicara gagal memahami jiwa pendengar.

Sebaliknya, ada juga penutur yang tingkat keterampilan berbicaranya biasa-biasa saja, tidak sepintar yang disebutkan sebelumnya, tapi karena dia mampu memenangkan jiwa massa, kata-kata yang diucapkannya mencakup segalanya indah, jujur dan sesekali diselingi candaan, pendengar pun semakin bahagia kepada penutur seperti itu, karena berhasil dilakukan pendengar pun tidak bosan mendengarkan pidato yang diberikan berapapun lamanya (Fauzi, 2014).

Dari definisi diatas bisa dikatakan bahwa retorika merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana mengatakan sesuatu pada khalayak dengan memakai segala jenis bicara yang bertujuan untuk menguasai hati serta kemauan orang, dengan kata lain, retorika adalah studi yang

mempunyai prinsip komunikasi serta menjelaskan aturan mengenai kebutuhan yang dibutuhkan oleh seorang komunikator terkait etika dan sifat. Retorika sangat dibutuhkan untuk setiap komunikator agar pesan pidato atau retorika dapat diterima oleh khalayak dengan harapan tujuan yang ingin dicapai bisa diwujudkan. Maka dari itu mempelajari ilmu retorika merupakan hal yang penting (Udin, 2019: 3).

## **2. Unsur Pendukung Retorika**

Terdapat empat unsur utama yang menjadi pendukung retorika unsur tersebut terdiri dari etika dan nilai moral, bahasa, pengetahuan yang memadai dan penalaran yang baik. Keempat unsur ini tidak bisa terlepas dari hakikat retorika. Keempat unsur ini meliputi:

### **a) Etika dan Nilai Moral**

Unsur yang terpenting dalam retorika yakni etika dan nilai moral. Unsur ini menjadi penting karena kegiatan komunikasi yang baik bisa dilihat dari etika dan nilai moral. Seorang komunikator seharusnya memperhatikan beberapa unsur yang menjadikan komunikasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh komunikan, tidak hanya memperlihatkan skill berkomunikasi yang dinilai menarik bagi seorang komunikator. Hal ini harus menjadi landasan bagi orang-orang yang mendalami ilmu retorika supaya komunikasinya dapat dipertanggung jawabkan.

Komunikator harus memperhatikan tiga syarat yang berhubungan dengan etika dalam menyampaikan pesannya, 1) menyadari kemungkinan berbuat salah serta bertanggung jawab atas pemilihan unsur-unsur persuasif, 2) dapat mengetahui konsekuensi atas apa yang diperbuat, 3) dapat mendengarkan audiens ketika pesan yang disampaikan tidak disetujui.

b) Bahasa

Selanjutnya yang menjadi unsur retorika yaitu bahasa, karena retorika tidak bisa berjalan tanpa bahasa. Seorang komunikator harus melihat unsur bahasa yang digunakan dalam retorikanya. Unsur bahasa yang dipilih bisa berupa kata, istilah, ungkapan, kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya. Kebebasan dalam memilih unsur bahasa menjadikan komunikator untuk tetap bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan sesuai dengan unsur etika dan nilai moral.

c) Pengetahuan yang Memadai

Seorang komunikator harus memahami apa yang akan disampaikan kepada audiens jika tidak didukung dengan pengetahuan yang luas, maka seorang komunikator itu dapat dianggap sebagai tukang bual. Untuk mendukung kepercayaan audiens maka seorang komunikator harus memiliki data-data yang cukup relevan sesuai dengan pesan yang disampaikan. Selain itu, ide ataupun gagasan perlu

dimiliki oleh seorang komunikator. Terdapat materi dan juga strategi penyampaian yang wajib dikuasai oleh pengirim pesan karena hal tersebut menjadi keberhasilan retorika.

d) Penalaran yang Baik

Penalaran yang baik memiliki kekuatan serta dukungan terhadap kebenaran data yang disampaikan. Sesuai dengan pendapat Aristoteles retorika bukan hanya permainan bahasa atau permainan kata-kata. Retorika juga membutuhkan sebuah penalaran yang baik oleh komunikator yang digunakan sebagai penguat argument yang disampaikan. Penalaran yang baik bisa juga dilakukan oleh pengguna retorika dengan silogisme, entimen, induksi, deduksi, dan memperlihatkan permasalahan yang terjadi secara nyata. Oleh sebab itu pada retorika terkandung dua hal, yaitu karakter komunikator dan alasan-alasan. Karakter merupakan penanda psikologis apakah penutur jujur atau berbohong, dan alasan-alasan merupakan bukti yang dipakai dasar persuasi (Sulistyarini and Dhanik, 2020: 11–13).

### 3. Retorika Persuasif Perspektif Aristoteles

Pemikiran Aristoteles mengenai retorika masih banyak digunakan dan dipelajari hingga saat ini, karena seluruh teori yang membahas retorika berpusat kepada Aristoteles. Retorika memiliki hubungan dengan nilai-nilai persuasif yang dianggap sebagai kemampuan dalam menemukan alat persuasif sesuai dengan situasi yang dihadapi (Fikry: 139.) Untuk

tercapainya tujuan persuasif, aristoteles memiliki tiga bukti yang harus ada untuk menyakinkan audiens yaitu : ethos, pathos, logos.

#### 1) Ethos (Kredibilitas)

Mengacu pada karakter, inteligensi dan niat baik pembicara yang akan tampak membawakan pidato. Eugene Ryan menyatakan bahwa ethos adalah istilah umum yang mengacu pada pengaruh mutual antara pembicara dan pendengar satu sama lain. Ryan menyatakan Aristoteles percaya bahwa pembicara dapat dipengaruhi audiens sama besarnya dengan audiens dapat dipengaruhi oleh pembicara. Karena itulah, ethos pembicara tidak hanya sesuatu yang dibawa ke dalam pengalaman berbicara, hal ini adalah pengalaman itu sendiri. Aristoteles merasa bahwa pidato oleh individu yang bisa dipercaya lebih bersifat persuasif daripada individu yang dipertanyakan kredibilitasnya.

Salah satu komponen kredibilitas adalah komponen otoritas. Otoritas artinya memiliki keahlian yang diakui. Otoritas dibentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman. Bila pembicara sangat mudah membahas tema yang sesuai dengan riwayat hidup pembicara, maka pembicara tersebut memiliki otoritas. Audiens menyukai gagasan yang dikemukakan pembicara yang dipandang objektif. Pembicara dapat membangun citra

objektif dengan melalui persiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan.

Kredibilitas pembicara yang dapat mempersuasi audiens sehingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara. Ethos merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk karakter pembicara sebagai persuader yang diharapkan mampu membangkitkan sikap kritis audiens agar mereka percaya terhadap berbagai argument yang dia ucapkan. Dapat disimpulkan bahwa Ethos adalah pandangan mengenai karakter, intelligentsia dan niat baik seorang pembicara.

## 2) Pathos (emosi)

Mengacu pada emosi yang dilibatkan dari para pendengar. Bahan yang menyentuh atau menggerakkan adalah bahan-bahan yang mempunyai pengaruh psikologis. Menurut J.B. Watson, semua emosi merupakan hasil proses belajar, kecuali tiga: takut, berang dan cinta. Walaupun demikian, apa yang harus ditakuti, diberangi dan dicintai diperoleh manusia berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian emosi dapat dibuat, ditimbulkan dan dipergunakan. Sedangkan Aristoteles berargumentasi bahwa pendengar menjadi alat bukti ketika emosi dipermainkan terhadap mereka: pendengar menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh perasaan senang, sakit, rasa benci atau takut.

Pathos lebih kepada bukti emosional yaitu emosi yang didapatkan dari anggota audiens.

### 3) Logos

Adalah bukti logis yang dimiliki pembicara, yaitu argumentasi dan rasionalisasinya. Logos juga mengandung arti “imbuhan logis” (logical appeals) yang ditunjukkan oleh seorang orator bahwa uraiannya masuk akal sehingga patut diikuti dan dilaksanakan oleh khalayak. Bagi Aristoteles, logos melibatkan angka, termasuk menggunakan pernyataan logis dan bahasa yang jelas. Karena apabila pembicara menggunakan bahasa puitis, akan menyebabkan kekurangjelasan dan kealamian. Menurut Aristoteles logos adalah salah satu bukti agar pesan menjadi lebih efektif. Logos yaitu bukti logis, penggunaan argumentasi dan bukti dalam berpidato.

Setiap masing-masing aspek ini ethos, pathos, dan logos merupakan hal yang penting dalam efektifitas berpidato. Namun tidaklah memadai jika masing-masing aspek hanya berdiri sendirisendiri (Qurratul, 2019: 24–25).

## 1. Tipe-Tipe Retorika

Terdapat tiga jenis retorika Aristoteles yang dapat dipakai dalam menyajikan sebuah pembicaraan yaitu:

### 1) Retorika Deliberatif

Retorika deliberatif mendorong kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Retorika jenis ini berkaitan

dengan persoalan yang terjadi di masa depan. Retorika deliberatif memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pendengarnya untuk melakukan sesuatu atau menahan diri setelah menyampaikan pidatonya, agar audiens memiliki motivasi menjadi lebih baik. Persoalan yang diselesaikan dengan strategi persuasif biasanya sudah terlihat dengan jelas, oleh karena itu retorika deliberatif tidak memerlukan banyak basa-basi.

## 2) Retorika Forensik

Retorika jenis ini dapat mempengaruhi atau mengubah pandangan audiens terhadap apa yang dipercaya sebagai kebenaran di masa lalu yang dapat mengubah pandangan yang lebih baik di masa depan. Retorika forensik ini bisa dianggap sebagai retorika yang dapat mengubah perilaku manusia.

## 3) Retorika Epideiktik

Retorika jenis ini bebas tanpa perlu mengubah pandangan seseorang. Dapat dikatakan berbicara tentang masa sekarang, karena orang akan memuji atau mencela atas apa yang terlihat saat ini. Retorika Epideiktik ini banyak dipakai pada acara resmi seperti upacara dedikasi atau penerimaan.

## 2. Tujuan dan Manfaat Retorika

### 1) Tujuan Retorika

Retorika pada awalnya hanya diartikan seni berbicara serta membuat teks pidato. Setelah dikaitkan dengan persuasi bisa diartikan sebagai suatu permohonan, hasutan, dan permintaan yang bisa mempengaruhi secara emosional, yang merupakan sudut pandang perilaku seseorang secara umum. Berikut ini tujuan dari retorika massa:

- a. To Inform, yaitu menumbuhkan nilai positif kepada setiap khalayak dengan memberikan penjelasan serta pemahaman.
- b. To Convince, yaitu menyadarkan serta menakutkan.
- c. To Inspire, yaitu sistem untuk membangkitkan jiwa serta menciptakan hayalan dengan metode penyampaian yang baik.
- d. To Entertain, yaitu menyemangati serta membuat bahagia pendengar agar tidak merasa kecewa.
- e. To Educate, yaitu mengajarkan serta memotivasi khalayak untuk bergerak dan mampu menetralkannya dalam melakukan realisasi ide-ide yang dibangun dari pendengar.

## 2) Manfaat Retorika

Retorika sangat berguna dalam interaksi sosial yang selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan. Jadi Apapun yang kita lakukan harus memperhatikan sikap dan perilaku, jangan sampai menimbulkan kesan buruk di depan khalayak agar saat berinteraksi orang lain merasakan senang, serta dapat memudahkan dalam kegiatan sosial di masyarakat. Hal tersebut lah yang membuat retorika menjadi penting.

Berdasarkan tren studi retorika saat ini dalam kehidupan sosial politik merupakan salah satu pembahasan retorika selain itu juga pembahasan retorika mencakup dakwah agama. Sehingga manfaat retorika tidak perlu ditanyakan, melainkan harus dipelajari intensif.

- a) Membimbing pembicara dalam mengambil tindakan yang matang dan tepat.
- b) Memudahkan pembicara dalam melihat kondisi psikologi manusia.
- c) Mendorong pembicara untuk menemukan ulasan yang efektif.

- d) Mendorong pembicara untuk menjaga argument berdasarkan alasan yang sesuai (Aditya, 2019: 17–18).

## **B. Pengulangan Kata (Rima)**

(Menurut Lubis 1988, hlm. 167), rima atau sajak adalah bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Rima ini membuat sebuah sajak menjadi lebih indah. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa rima adalah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik dalam larik (baris, deret) maupun pada akhir larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi bunyi yang berirama itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara (2011, hlm. 125). Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada akhir setiap larik/baris yang membuat sebuah sajak menjadi terasa lebih indah.

### **1. Pantun**

#### **a. Pengertian pantun**

Kosasih (2016, hlm. 140) menyatakan, pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku. Jumlah baris dalam setiap baitnya ditentukan, jumlah suku kata dalam setiap

barisnya, serta bunyi-bunyi hurufnya, juga telah diatur. Senada dengan pendapat Indriawan (2013, lm. 85) bahwa pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai sastra yang tertulis. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah puisi lama atau disebut juga puisi rakyat yang terikat oleh sajak/rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik/baris dalam setiap bait, larik pertama dan kedua berupa sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi.

Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris bersajak ab-ab atau aa-aa. Dua baris pertama sampiran, dan dua baris terakhir berupa isi. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki beberapa ciri, yaitu (1) dalam setiap bait terdiri atas empat baris, (2) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi, (3) jumlah suku kata setiap baris antara delapan sampai dengan dua belas suku kata, dan (4) rima akhir setiap bait adalah a-b-a-b (Rosmiati, 2021).

Sebagai puisi asli Indonesia, pantun memiliki beberapa sebutan, antara lain patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*. Dalam bahasa Sunda

dikenal sebagai *paparikan*, *sisindiran* atau *susualan*. Bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Orang Mandailing menyebutnya *ende-ende*. Orang Aceh menyebutnya *rejong* atau *boligoni*. Sementara orang Melayu, Minang, dan Banjar menyebutnya *pantun* (Indrya Mulyaningsih, 2015).

Menurut Cemerlang dalam Ayu Putri Febrianti (2019: 56), “Pantun merupakan puisi melayu lama asli Indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b. Kata Pantun berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *tuntun*, yang berarti (mengatur atau menyusun)”. Pantun adalah sebuah karya sastra yang tidak hanya memiliki rima dan irama yang indah, namun juga mempunyai makna yang penting. Pantun awalnya merupakan karya sastra Indonesia lama yang diungkapkan secara lisan, namun seiring berkembangnya zaman sekarang pantun mulai diungkapkan secara tertulis. Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar dan dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

R.O Winstedt dalam Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari (2022: 17) pantun itu bukan hanya sebatas gubahan

suatu kalimat yang mempunyai rima serta irama, tapi juga sebuah rangkaian kata yang indah untuk melukiskan suatu kehangatan, asmara, cinta, kasih sayang, rindu bahkan dendam dari penuturnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan pantun termasuk puisi lama yang sangat terikat pada sajak/rima akhir dan irama antara baris dalam bait. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terbentuk dari 4 bait dan setiap baitnya terdiri atas baris-baris yang biasanya memiliki sajak ab-ab atau aa-aa

#### **b. Ciri-ciri Pantun**

Menurut Indriawan (2013, hlm. 86) ciri-ciri pantun yaitu sebagai berikut.

- (1) Memiliki rima a-b-a-b.
- (2) Terdiri dari empat baris dalam satu bait.
- (3) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
- (4) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

#### **c. Struktur**

Kosasih (2016, hlm. 140) menyatakan bahwa pantun memiliki struktur dan kaidah sebagai berikut:

- (1) Terdiri atas empat baris.
- (2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.

(3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun

(4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

#### **d. Jenis-jenis Pantun**

Liaw Yock Fang (dalam Waluyo, 1987:9) menyatakan bahwa jenis-jenis pantun ada 4 yaitu:

(1) pantun anak-anak;

(2) pantun muda;

(3) pantun tua; dan

(4) pantun jenaka.

Pesan dari Rima pada Pantun adalah amanat yang disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan yang terdapat pada pantun bisa juga hal yang mendorong penyair untuk menciptakan pantunnya. Pesan pada pantun Sebuah pantun terdiri dari empat larik dalam satu bait. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Sampiran merupakan dua larik pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara larik sampiran dengan larik isi hanya dalam hal saran bunyi. Bunyi tersebut biasa disebut rima.

Herman J. Waluyo (1987:45) dalam Teori dan Apresiasi Puisi: Waluyo menyatakan bahwa pantun

memiliki rima akhir yang teratur, biasanya berpola abab. Pola rima ini menciptakan keindahan bunyi dan menjadi salah satu ciri khas pantun.

James R. Brandon (1970:23) dalam *Traditional Theater in Southeast Asia*:

Ia menyebutkan bahwa pola rima dalam pantun mencerminkan tradisi lisan yang kuat di budaya Melayu. Pengulangan rima memudahkan penyampaian dan penghafalan.

### **C. Tradisi**

#### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi berkaitan dengan adat istiadat, ajaran, dan lain-lain yang diturunkan secara turun-temurun. Tradisi adalah praktek atau aktivitas oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan dari generasi kegenerasi menurut nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi juga menampakkan bagaimana anggota masyarakat berbuat sesuai dalam kehidupan setiap hari maupun isu-isu misterius (Bawani).

#### **Pengertian Tradisi Ringit Pasemah Menurut Para Ahli**

- 1) (Endraswara 2006: 78) Menurut Endraswara, tradisi Ringit Pasemah adalah salah satu bentuk teater rakyat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat Pasemah. Ia menyatakan bahwa

Ringgit Pasemah mengandung unsur-unsur tari, musik, dan drama, yang berpadu dalam pementasan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

2) (Purwadarminta 2004: 102) Purwadarminta menjelaskan bahwa tradisi Ringgit Pasemah tidak hanya bertindak sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat. Tradisi ini dianggap penting dalam melestarikan kisah-kisah dan ajaran dari generasi ke generasi dalam masyarakat Pasemah.

3) (Yusuf 2010: 35) Yusuf melihat tradisi Ringgit Pasemah sebagai cerminan identitas budaya Pasemah, di mana nilai-nilai lokal dipertahankan melalui cerita dan karakter yang ditampilkan. Menurutnya, Ringgit Pasemah memainkan peran signifikan dalam menjaga warisan budaya Pasemah sekaligus mempererat hubungan masyarakatnya.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.” Sedangkan pada buku sosiologi perubahan sosial yang ditulis oleh Piotr Sztompka mengatakan tradisi adalah kumpulan benda material dan

gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi dalam arti epistemologis adalah kumpulan benda, material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Sedangkan pengertian tradisi yang dikemukakan oleh Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.

Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Ia lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Badudu Zain mengatakan,

Tradisi Ringit Pasemah adalah salah satu warisan budaya masyarakat suku Pasemah di wilayah Sumatra Selatan, khususnya di daerah padang Guci, dan sebagian wilayah Lampung. Tradisi ini berhubungan erat dengan budaya spiritual, adat, serta seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa ahli telah mengkaji tradis ini, mengenai makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Pasemah. Ada Beberapa Menurut Para Ahli Pengertian Tradisi :

1) Marzuki Hasan 2021:34 dalam bukunya Budaya dan Tradisi Masyarakat Pasemah menyatakan bahwa tradisi ringit adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan makhluk halus. Menurutnya, tradisi ini memiliki elemen ritual yang sakral, terutama saat pelaksanaan upacara-upacara adat, dan memiliki peran penting dalam menjaga ikatan sosial masyarakat Pasemah.

2) Rachmat Darwis 2018:123 dalam jurnal Kajian Antropologi Nusantara membahas bahwa tradisi ringit Pasemah melambangkan hubungan manusia dengan alam dan alam gaib. Menurutnya, ini adalah cara masyarakat Pasemah menjaga keseimbangan kosmis dan menunjukkan rasa hormat terhadap kekuatan

tak kasat mata yang dianggap memengaruhi kehidupan sehari-hari.

- 3) Indah Permata Sari 2019 dalam artikel ilmiah di Jurnal Kebudayaan Sumatra menjelaskan bahwa tradisi ringit juga mencerminkan keindahan seni tari dan musik khas Pasemah. Ia menjelaskan bahwa tradisi ini biasanya diiringi oleh musik dan tari sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas kelompok masyarakat.
- 4) Dedi Mulyadi 2020 dalam buku Upacara Adat dan Religi Masyarakat Pasemah menyebutkan bahwa tradisi ini sering kali dilakukan pada saat perayaan besar seperti pernikahan dan panen raya. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi ringit juga merupakan bentuk syukur masyarakat terhadap hasil bumi dan karunia alam.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda. Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau aktivitas secara berulang ulang yang dijadikan suatu kepercayaan. Mengandung nilai-nilai di dalamnya dan mampu

menampakkan bagaimana masyarakat bertingkah laku yang bersifat gaib atau keagamaan yang dipelihara oleh sekelompok masyarakat yang meyakiniya.

#### **b. Unsur-unsur Pembentuk Tradisi/Adat**

Menurut Amarullah unsur-unsur terciptanya tradisi/adat adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perilaku seseorang
- 2) Dilakukan terus-menerus
- 3) Ada dimensi waktu
- 4) Diikuti oleh orang lain atau masyarakat

#### **c. Macam-macam Tradisi Menurut Tingkatannya**

Menurut Refflied membagi tradisi menjadi dua tingkatan yaitu:

- 1) Tradisi besar, yaitu tradisi yang berkembang dikalangan sosial sesuai dengan tingkatan sosial budaya yang di kehidupannya, seperti ketua adat, pujangga, ulama, pemangku adat, dan sebagainya.
- 2) Tradisi kecil, yaitu tradisi yang dikembangkan oleh Masyarakat dari kalangan minoritas yakni Masyarakat kelas bawah diantaranya petani, buruh, dan lain sebagainya. Tradisi kecil ini terbebtuk dari pola tingkah laku Masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang nantinya akan membentuk suatu budaya asli yang dipedomani oleh Masyarakat tersebut. Antaranya tradisi besar dan kecil saling memberi pengaruh terhadap

kehidupan di masing-masing tempat tradisi itu dilaksanakan.

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa jurnal dari penulis lain, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh (Een Syaputra & Gaya Mentari, 2024) berjudul “Eksistensi Tradisi Lisan Rejung Pasemah, Guritan Dan Tadut Pada Masyarakat Pasemah Bengkulu” Rejung atau ringit yang dikuasai oleh para penutur pada masyarakat Pasemah Bengkulu sangatlah beragam. Dari penelitian lapangan yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa setiap penembang rejung atau ringit bisa menguasai puluhan batang (judul) tembang, baik yang sudah diciptakan orang atau menciptakan sebuah lirik baru. Runayati misalnya, penembang ringit dari Desa Tanjung Betung 1, Kecamatan Kaur Utara, yang menghafal cukup banyak (puluhan) lirik rejung dan beberapa diantara lirik tersebut hasil ciptaannya sendiri.

Rejung yang dulu biasanya dilakukan pada saat malam acara pernikahan atau pada saat-saat tertentu, saat ini sudah tidak lagi dilakukan. Pada saat acara pernikahan misalnya, saat ini sudah digantikan dengan hiburan band atau organ

tunggal. Meskipun tidak lagi dilakukan pada acara-acara adat, rejung pada masyarakat Pasemah Bengkulu, khususnya Kaur saat ini masih dilaksanakan pada acara-acara resmi instansi pemerintahan. Selain itu, rejung juga kadangkala ditampilkan saat acara-acara resmi dan agenda rutin lainnya seperti Festival Gurita dan lain-lain

2. Penelitian ini dilakukan oleh (Defen Oktozi, 2014) “Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”

Rejung sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai dalam menyampaikan hasrat hati kepada orang lain (sesame masyarakat Serawai).

Merejung merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah rejung, ada berupa makna dan juga pesan dalam rejung tersebut.

Merejung biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, merejung tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri

sebagai alat dan objek pelaksana tradisi merejung tersebut. Pelaksanaan tradisi merejung.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Serawai ketika ingin melaksanakan tari andun dan merejung, yakni melaksanakan mufakat rajo penghulu. Mufakat rajo penghulu merupakan musyawarah antar pemuka adat, masyarakat dan pemerintahan setempat, dengan tujuan untuk menentukan kapan tradisi tari andun dan tradisi merejung tersebut dilaksanakan. Setelah persiapan pelaksanaan tradisi tersebut telah rampung, kemudian rejung dilaksanakan dengan berbalasan antara dua orang Si Bujang dan Si Gadis.

Pada masa kini rejung sudah jarang digunakan oleh masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, hal ini menjadi alasan peneliti mengapa mengangkat masalah ini. Dari observasi awal peneliti, pelaksanaan tradisi merejung ini masih pernah dilakukan dalam pelaksanaan acara pernikahan.

3. penelitian ini dilakukan oleh (Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi 2013) "Folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu". Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan subjek penelitian yaitu rejung, tetapi teori dan kajiannya berbeda. Rejung berbentuk puisi rakyat yang menyerupai pantun dan dibawakan secara

bersahutan atau berbalasan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dalam tari adat yang lazim dipentaskan dalam pesta pernikahan menurut adat kelompok etnik Serawai (Merzanuddin 1995). Dalam kaitan ini, rejung dapat dianalisis tidak saja pada tataran bahasa secara struktural, melainkan juga dapat dianalisis dalam kaitannya dengan dimensi sosialnya. Merejung merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eksistensi Tradisi Lisan Rejung Pasemah, Guritan Dan Tadut Pada Masyarakat Pasemah Bengkulu	Sama sama membahas tentang rejung atau ringgit	Objek penelitian dan tempat penelitian
2	Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan	Sama sama membahas tentang rejung atau ringgit	Kajian teori dan objek penelitian

	Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”		
3	Analisis Struktur Dan Diksi Dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai	Sama sama membahas tentang rejung atau ringgit	tempat dan objek penelitian

### **E. Kerangka Berpikir**

Ringgit merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pasemah, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temuran dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat pasemah. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah ringgit, ada berupa makna dan juga pesan dalam ringgit tersebut.

Adapun kerangka berpikir berpikir dalam penelitian ini dapat pada gambar di bawah ini.

**Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

